
KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM ROMAN *AROK DEDES* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Muhammad Kamaludin Abdullah

Universitas Pakuan, ravellakamalabdullah@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 15 Januari 2019, direvisi 22 April 2019, diputuskan 5 Mei 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik, hasil psikoanalisis dan konflik batin tokoh utama perempuan dalam roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama perempuan, analisis struktural sebagai pijakan dan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengungkapkan konflik batin tersebut. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Struktur novel berupa unsur intrinsik yang difokuskan pada tema yaitu pemanfaatan perempuan dalam kekuasaan, plot yang terbagi menjadi tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, penokohan yaitu tokoh Dedes sebagai tokoh utama perempuan dalam cerita, dan latar yang terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, latar sosial-budaya; (2) konflik batin yang disebabkan oleh tokoh utama laki-laki, perlakuan Tunggul Ametung dan perlakuan Arok; (3) pandangan masyarakat dalam roman *Arok Dedes* terhadap tokoh utama perempuan.

Kata Kunci: Konflik, Psikoanalisis, Tokoh Utama Perempuan.

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi suatu hasil karya yang menjelaskan pengalaman kehidupan manusia dalam bentuk pengimajinasian tentang dunia di sekitarnya. Melalui karya sastra, dapat diketahui penghayatan manusia yang paling dalam (Junus, 1986:4). Hasil dari karya sastra salah satunya adalah prosa. Dalam pengertian kesastraan, prosa disebut juga sebagai fiksi. Fiksi merupakan sebuah karya imajinatif, cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi menawarkan berbagai macam permasalahan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Permasalahan kehidupan tersebut dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2013:3).

Karya sastra tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan realitas manusia. Sebuah karya sastra dijadikan sebagai representasi realitas karena merupakan pantulan kehidupan manusia yang disampaikan melalui media tulisan. Realitas yang sering kali dimunculkan atau direpresentasikan ialah realitas sosial, sehingga terjadinya konflik. Konflik atau peristiwa dalam kehidupan manusia adalah suatu yang tidak akan bisa dipisahkan dari sejarah panjang peradaban. Konflik merupakan kondisi yang terjadi dari dua pihak atau lebih dengan menganggap ada perbedaan posisi tidak selaras atau tidak cukup sumber juga tindakan salah satu pihak menghalangi, atau mencampuri dalam beberapa hal membuat tujuan pihak lain

kurang berhasil. Konflik begitu juga dihadirkan oleh pengarang tidak luput dari kenyataan karena keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Timbulnya suatu konflik dipicu oleh beragam konflik, salah satunya konflik batin yang terjadi pada manusia sebagai makhluk sosial.

Tidak ada satu masyarakat yang tidak mengalami konflik antaranggotanya atau dengan masyarakat lainnya. Banyak masyarakat ingin menghindari konflik, tetapi tetap saja konflik selalu ada walau hanya konflik dalam skala kecil. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi, salah satunya yang membuat perbedaan konflik yaitu konflik batin.

Pramoedya Ananta Toer bukanlah nama asing dalam jagad dunia sastra, baik di Indonesia maupun mancanegara. Ia dikenal sebagai sastrawan besar Indonesia yang produktif menulis, dan dianggap sebagai simbol dan pelopor sastra perlawanan. Namanya juga muncul beberapa kali dalam kandidat peraih Nobel Sastra dan satu-satunya wakil Indonesia yang mendapat kesempatan ini. Selain itu, ia dianugerahi pelbagai penghargaan Internasional, di antaranya The PEN Freedom to Write Award 1988 dan Ramon Magsasay Award 1995.

Pram (sapaan akrab Pramoedya Ananta Toer) menelurkan banyak karya. Sebagian besar di antaranya bahkan lahir di dalam penjara. Tercatat lebih dari 50 karya ia hasilkan dan sebagian besar sudah diterjemahkan ke lebih dari 40 bahasa. Buku-buku yang ia tulis sebagian merupakan fiksi, sebagian lagi nonfiksi. Pram menulis sastra politik. Sastra yang bertendensi. Sastra yang berpihak. Sastra yang selalu membawa para pembacanya ke satu tujuan objektif.

Pram banyak menulis tentang kisah hidup perempuan. Melalui karyanya, ia menyingkap peran perempuan dan posisinya dalam masyarakat. Karyanya mengandung potret yang kompleks dari beragam jenis perempuan mulai dari karakter: Ibu, Kekasih, Gundik, Pelacur, Anak Pejabat, dan Perempuan Desa. Narasi ini kita dapat setidaknnya dalam 7 karyanya, antara lain *Bumi Manusia*, *Arok Dedes*, *Cerita Calon Arang*, *Panggil Aku Kartini Saja*, *Perawan*.

Roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer berbeda dengan cerita sejarah tentang kejadian kerajaan Singasari. Sejarah Kejayaan Singasari dan *Kitab Para Datu* karya Krisna Bayu Aji & Sri Wintala Achmad menceritakan upaya perebutan kekuasaan di Tumapel. Ketika Tumapel menjadi wilayah merdeka, Tumapel menjadi sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Ken Arok. Namun, semenjak Ranggawuni memindahkan ibukota Tumapel dan Kotaraja ke Singhasari, nama Singhasari kemudian dikenal hingga sekarang. Apabila berbicara tentang sejarah Singhasari, sejarah Singhasari selalu berkaitan dengan sejarah runtuhnya kerajaan Kediri dan timbulnya kerajaan baru bernama Majapahit, yang dikenal sebagai tiga rantai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Novel ini menyikapi Singhasari berdasarkan fakta sejarah dengan beberapa sumber (Terutama, Serat Pararaton). Krisna Bayu Adji juga membuat novel berdasarkan fakta sejarah lainnya tentang kerajaan Singhasari yaitu *Di Balik Pesona dan Sisi Kelam*.

Roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer adalah roman yang dilatarbelakangi oleh sejarah, sehingga isi cerita tersebut serupa, tetapi berbeda dengan fakta sejarahnya. Pramoedya Ananta Toer lebih kenal sebagai pengarang perlawanan, hampir dari setiap karyanya menceritakan tentang kejadian sosial pada masa itu. Kejadian Indonesia pada masa orde baru dari hasil pengkudetaan pemimpin

sebelumnya membuat Pram menulis buku *Arok Dedes* dalam bentuk cerita roman yang dilatarbelakangi sejarah.

Roman *Arok Dedes* menguraikan berbagai peristiwa-peristiwa juga permasalahan sosial yang dipertemukan karena ketidaksengajaan dan tentu setiap persoalan yang mereka hadapi tidaklah pada setiap cerita. Tokoh utama perempuan berperan sebagai protagonis juga sebagai narator karena yang membawa pembaca masuk ke dalam alur cerita tersebut. Roman ini selain merepresentasikan kehidupan sosial juga merepresentasikan kehidupan tokoh utama perempuan sebagai tokoh yang berjuang dengan susah payah untuk kebebasannya dalam kondisi yang sulit sekalipun. Budaya, adat, agama, dan sosial membatasi tokoh utama perempuan untuk melakukan perlawanan. Selain menimbulkan konflik sosial juga menimbulkan konflik batin bagi tokoh utama perempuan.

Dalam karya sastra, konflik berperan sebagai pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan dalam kurun waktu tertentu; melukiskan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa, ide, dan gagasan. Karya sastra dijadikan sebuah medium dalam bahasa untuk membahas dan mempersoalkan kehidupan. Penokohan dalam karya sastra secara tidak sadar sebetulnya mendedah masalah kejiwaan. Maka dari itu, karya sastra menjadi sumber penting dalam melahirkan teori psikologi sastra.

Dalam roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dikisahkan tentang seorang keturunan brahmana, yaitu dedes seorang brahmani. Pengarang menghadirkan suatu yang menarik terhadap pembaca bagaimana cara tokoh utama perempuan tersebut menyikap berbagai konflik atau permasalahan yang dialami. Konflik batin dalam tokoh utama perempuan ini sangat menarik untuk dikaji karena peran tokoh-tokoh lainnya mencoba untuk

mengeksploitasi tokoh utama perempuan tersebut sebagaimana yang terjadi seperti yang saat ini sedang dialami negeri.

Penulis membaca konflik demi konflik yang terjadi di roman tersebut, akhirnya penulis melihat adanya perlakuan pada tokoh perempuan yaitu Dedes. Dedes sebagai tokoh utama perempuan yang merasakan ketidakadilan oleh para tokoh laki-laki yaitu Arok dan Tunggul Ametung. Pada saat itu dedes mulai merasakan gejala-gejala yang menyiksa pada kebatinannya.

Penulis tertarik untuk meneliti memakai konflik batin pada tokoh utama perempuan karena roman *Arok Dedes* memuat berbagai permasalahan aktual dan politik hubungan permasalahan psikologis antara lawan jenis dalam bentuk kekuasaan yang aktual zaman sekarang. Pram menuturkan fenomena perempuan dengan segala aspek kehidupan yang menekan superioritas laki-laki. Roman *Arok Dedes* mengungkapkan kehidupan sosial antartokoh perempuan dengan laki-laki di lingkungannya.

LANDASAN TEORI

Kajian psikologi sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Secara langsung atau tidak, perilaku kehidupan para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam psikologi sastra, psikoanalisis dipergunakan untuk menganalisis tokoh.

Psikologi sastra dianggap penting karena, pertama, karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam penciptaan karya sastra. Kedua, mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan di tingkat pertama, yang berbeda dalam

keadaan sadar. Ketiga, di samping dalam membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan penelitian yaitu makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra (Endraswara, 2008:7-8)

Freud (dalam Minderop, 2016:21) membahas pembagian psikis manusia: id yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi energi psikis, ego yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego, superego bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Psikoanalisis dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang mengalami gangguan (konflik batin) yang disebabkan dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengembangkan secara tepat dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Kemudian, pendekatan psikologi dalam hal ini merupakan ilmu bantu yang relevan untuk mengungkap kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita rekaan karena dapat dipakai sebagai alat penelaah jiwa seseorang secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi perpustakaan (*library research*); menggunakan sumber utama, yaitu roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan sumber-sumber acuan lainnya yang mendukung teori dan analisis yang menjadi bahasan utama dalam penulisan ini. Objek penelitian ini adalah peranan tokoh dalam setiap konflik yang terjadi pada tokoh utama perempuan

ditengah kekuasaan dan budaya dalam masyarakat. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan menguraikan unsur intrinsik kemudian melihat peranan tokoh utama perempuan dan psikoanalisis dalam roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

PEMBAHASAN

Dedes, tokoh perempuan dalam roman *Arok Dedes*, digambarkan sebagai sosok yang tidak lepas dari keperempuanannya. Perannya sebagai gadis anak seorang brahmana, sebagai Paramesywari, dan sebagai bagian masyarakat Tumapel yang tidak lepas dari adat dan agama. Adat dan agama saat itu menganggap perempuan adalah orang yang dapat diatur, dan dapat dikuasai oleh laki-laki. Penggambaran tersebut tertuang pada roman *Arok Dedes* secara implisit, yaitu Dedes menikah dengan Tunggul Ametung hanya disaksikan oleh Yang Suci Belangka dan seorang abdi bernama Gede Mirah (AD:1-11), sehingga anggapan perempuan adalah manusia yang berada “di bawah” laki-laki merupakan persoalan tersendiri.

Dedes, sebagai tokoh utama perempuan dalam roman *Arok Dedes*, mempunyai peran yang penting dalam cerita tersebut. Dedes diciptakan sebagai perempuan cantik, terpelajar, dan memiliki kepribadian yang kuat sehingga menjadi perhatian bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan bahkan ia menjadi yang diperlukan.

Sebagai perempuan, Dedes juga mempunyai sifat kepemimpinan. Sedangkan, sifat kepemimpinan tidak harus dalam bentuk kekuasaan seorang pemimpin. Sejak kecil Dedes dididik secara brahmana pula, setiap upacara keagamaan, semadi, menerima tamu murid-murid ayahnya, Dedes selalu dilibatkan. Pengetahuan yang didapat lewat ajaran ayahnya serta mengalirnya darah brahmana pada tubuhnya, menumbuhkan sifat

kepemimpinan dalam diri Dedes. Tokoh utama perempuan dalam roman *Arok Dedes* ini tampak saat ia masih remaja dan saat menjadi Paramesywari Tumapel.

Saat remaja, Dedes tinggal bersama ayahnya tanpa seorang ibu. Dia menjalani hidup di lingkungan kaum yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang guru dan mempunyai banyak murid yang belajar di rumahnya. Murid-murid ayahnya menghormatinya sama seperti mereka menghormati Mpu Parwa. Lingkungan serta perilaku masyarakat sekelilingnya menjadikan Dedes seorang gadis yang dapat mengambil keputusan. Perilaku dapat mengambil keputusan adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang bersifat seperti udara yaitu mampu memberikan arah (mengarahkan) dengan keputusannya.

“Kembali kau. Katakan dia sedang pergi ke hutan.” Dedes mengangkat kain, mendaki lereng bukit, lari menuju ke arah hutan (AD:108).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dedes tepat dalam mengambil keputusan karena mengambil keputusan saat terdesak itu tidaklah mudah, tetapi Dedes sudah berhasil dengan cepat dalam mengambil keputusan itu. Tidak jarang dia menyuruh murid ayahnya. Sikap seperti itu lama-lama akan membentuk kepemimpinan Dedes.

Pernikannya dengan Tunggul Ametung menjadikan Dedes seorang Paramesywari. Sifat kepemimpinannya kini mulai leluasa saat diberi kekuasaan penuh di Pekuwuhan, meskipun masih di bawah kekuasaan Tunggul Ametung. Beberapa sifat kepemimpinannya muncul saat memimpin Pekuwuhan.

“Salah kesan bisa berbahaya, Kakanda.” Tegur Dedes (AD:328).

“Kau percaya Permata?”

“Yang Mulia Akuwu sebaiknya belajar percaya padanya” (AD:333).

Tunggul Ametung memerlukan prajurit baru untuk mempertahankan Tumapel dan memerangi para pemberontak. Mulai saat itu Tunggul Ametung memberitahukan akan kedatangan Arok murid dari Hyang Lohgawe kepada seluruh Pekuwuhan. Dedes ingin mengetahui macam dan kemampuan prajurit baru yang akan datang ke Tumapel, juga akan mengujinya. Dedes mulai memimpin untuk memberikan penerangan terhadap suaminya karena seorang prajurit bukan hanya otot yang ditanggihkan, tetapi keilmuannya juga.

“Buang tapas dari kepala kalian. Tidak ada lagi yang menggunakan tapas di Pekuwuhan ini”(AD:358).

“Dengarkan, taka da lagi budak di pekuwan ini. Atas perintah Paramesywari. Sampaikan pada kepalamu” (AD:359).

Dedes memiliki sikap kebijaksanaan dengan memberikan kebebasan tanpa terbelunggu perbudakan yang menurut sebagian brahmana perbudakan merupakan pelanggaran agama. Dedes memiliki potensi untuk memimpin, tetapi sesuai dengan adat dan agama bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga kepemimpinan Dedes pun terbatas.

Peran Dedes dalam roman ini menunjukkan beberapa perilaku dan sifat Dedes sebagai perempuan. Kepribadiannya terbentuk bukan hanya dari Dewa yang ia sembah saja tetapi dari lingkungan sekitar mulai dari kebiasaan, pendidikan, dan adat istiadat.

Dalam roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, pengarang menghadirkan cara tokoh utama perempuan yaitu Dedes yang menyikap berbagai konflik atau permasalahan yang dialami. Konflik batin dalam tokoh utama perempuan ini sangat menarik untuk dikaji, karena peran tokoh-tokoh lainnya mencoba untuk

mengeksploitasi tokoh utama perempuan tersebut.

Perlakuan Tunggul Ametung terhadap Dedes

Berita tentang kecantikan seorang perempuan yang juga putri seorang Brahmana bernama Mpu Purwa, sampai ke telinga Tunggul Ametung. Tunggul Ametung lalu memerintahkan untuk menculiknya dan kemudian dinikahinya secara paksa. Perempuan itu adalah Dedes. Saat itu, Dedes berdoa kepada Mahadewa agar melepaskannya dari kungkungan Tunggul Ametung, dan berharap mengembalikannya kepada ayahnya tercinta di desa. Hingga akhirnya, semua sia-sia selama empat puluh hari ayah tercintanya Mpu Purwa tidak kunjung tiba, sedangkan Dedes harus berhadapan dengan laki-laki yang tidak cintai.

Dalam roman ini, penulis melihat banyak konflik batin yang dialami tokoh utama perempuan yaitu Dedes, dengan berbagai macam konflik yang terjadi pada roman *Arok Dedes*. Dari sisi perwatakan, pengarang roman *Arok Dedes* menyajikan dengan metode dramatik yaitu penyajian watidak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang.

Suatu peristiwa terjadi karena adanya konflik, ini adalah salah satu kutipan yang akan membuat konflik demi konflik mulai berdatangan. Konflik itu diawali pada kutipan berikut.

“Anakku Dedes, Boleh jadi lama aku akan tinggalkan kau. Hati-hati kau menunggu rumah” (AD:106).

Dari sisi perwatakan, pengarang roman *Arok Dedes* menyajikan dengan metode dramatik yaitu penyajian watidak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang.

“Jangan sentuh aku!” ia merasa dirinya kotor tersentuh oleh seorang Wisynu. Tunggul Ametung menariknya dengan hati-hati pada tubuhnya. Dedes mengangkat muka dan meludahinya (AD:110).

Kutipan di atas menunjukkan watidak tokoh Dedes yang digambarkan dengan lakuan terhadap orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Ini terlihat ketika ia melakukan sikap dengan lawannya. Betapa ia tidak mau disentuh oleh seseorang yang berbeda panutan. Fenomena psikologi yang ditemukan pertama kali adalah regresi *primitivition*. Dedes adalah seorang putri brahmana, sebagai seorang terpelajar; yang mendapatkan perlakuan “kasar” dari Sang Akuwu. Bagi Sang Akuwu, lelaki berdarah sudra, kasta brahmana tidak terlalu berpengaruh terhadapnya. Karena yang bisa melawannya hanya Raja Kediri seorang. Terlihat dari kutipan berikut ini.

Dedes tidak dapat menangkis, badan maupun jiwanya. Badannya tidak berdaya dalam pelukannya, ilmu dan pengetahuannya juga tidak berdaya membantahnya (AD:112).

“Ayah!” pekik Dedes. Suara itu kemudian padam dalam ciuman Tunggul Ametung. Ia pikuli wajah Sang Akuwu. Dan lelaki itu tidak menjadi kesakitan karena pukulannya. Bahkan tetap tersenyum, menarik tali kendali, dan kuda itu berpacu cepat (AD:115).

Duduk di atas kuda dalam pelukan di depan Tunggul Ametung ia dapat dengarkan langkah kuda, dapat rasakan nafasnya yang keluar masuk dari perutnya. Ia tidak berani menggigit tangan yang memegangnya. Ia pun takut jatuh dari kuda yang sedang mencongklang lari itu. Terdiam dalam ketidakdayaan akhirnya ia bisa menangis kelelahan. (AD:116)

Selama perjalanannya, terlihat betapa tidak berdayanya Dedes yang berada dalam pelukan Tunggul Ametung. Kesedihannya

membuat ia kehilangan kendali dan berakhir pingsan.

Kekacuan hati membikin Dedes jadi sesak, dan ia sadari dirinya mulai memasuki kepingsanan. Penglihatannya telah berayun-ayun, dan gemuruh hati dan derap kuda mulai samar. (AD:116)

Status sosial sebagai kaum brahmani kini merasa hilang, ia merasa dihinakan. Dedes kali ini tidak bisa melawan dengan perlakuan Tunggul Ametung. Kasta brahmananya kini kalah oleh satria yang memiliki kekuasaan.

Jangan menangis, Permataku. Para dewa telah berikan dirimu padaku. (AD:118)

Tokoh Dedes mengalami agresi yang dialihkan (*displaced aggression*) adalah bila seseorang mengalami frustrasi, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh.

Penjelasan kali ini menjelaskan bahwa perasaan marah, terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Pernikahan yang dilakukan secara dirahasiakan, bahkan orang-orang disekeliling tidak mengetahui nama perempuan yang diculik Sang Akuwu. Apalagi pernikahan tanpa saksi serta nama ayahnya Dedes juga tidak disebutkan. Seakan-akan Dedes adalah anak yang tersesat yang tidak mempunyai keluarga. Kini, timbulnya rasa cemas dalam diri Dedes, seperti kutipan berikut.

Ia tidak tahu keberadaan ayahnya kini. Sejak peristiwa penculikan dalam hutan di semak lamtara muda itu, ia tidak pernah mendengar sesuatu dari desanya: Panawajil. Antara dirinya dengan masa lalunya seakan telah tergantung putus. Tidak ada orang yang mengenalnya di perkuwuwan. Ia diserahkan pada segala yang asing, dan Pedandi itu

mata-matanya tanpa jera, membanjirinya dengan nasihat tetekbengek.

Ia muak. Ia tidak mempunyai perasaan bersetia pada suaminya. pernikahannya yang tanpa saksi, bahkan tidak menyebut namanya dan nama ayahnya, mantra-mantra dalam sansekerta yang banyak salahnya semua itu ia rasakan tidak punya dasar yang kuat untuk menuntut kesetiaan daripada dirinya. Tidak ada yang lebih menyakitkan mengetahui, ayahnya sama sekali tidak dimasukan dalam hitungan.

Bahkan sampai empatpuluh hari pun orang tidak tahu siapa nama dirinya, apalagi nama ayahnya. Apalagi penculikan itu dilakukan oleh Tunggul Ametung seorang tanpa saksi (AD:122-123).

Freud mengedepankan anxitas. Salah satunya adalah kecemasan objektif (*objective anxiety*) merupakan respon realistik ketika seseorang merasakan bahaya dalam lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut).

Pernikahannya dengan Tunggul Ametung akan segera berlangsung. Dedes tidak menyetujui hal itu. Dedes mulai merasakan kecemasan dalam dirinya, ia berharap mahadewa mengabulkan doanya. Kecemasan Dedes terlihat dari kutipan berikut.

Ia ingin kerja rias ini tiada kan berakhir. Dalam empatpuluh hari ia telah bermohon pada mahadewa agar melepaskannya dari kungkungan ini, mengembalikannya pada ayahnya tercinta di desa. Semua sia-sia. Hari yang ke empatpuluh adalah hari selesainya wadad pengantin. Ia menggigil membayangkan seorang lelaki sebentar nanti akan membawanya ke peraduan. Dan ayahnya tidak juga dating untuk membenarkan perkawinan ini. Ia sendiri juga tidak membenarkan (AD:2)

Keadaan semakin memburuk, Dedes mulai kebingungan untuk melakukan

langkah. Dedes ingin memproteskan tentang kejadian ini, tetapi kebingungan harus terhadap siapa, sedangkan kejadian ini adalah mengatasnamakan otoritas penuh oleh Sang Akuwu. Bila membicarakan konflik sosial, perbedaan antara strata brahmana dengan sudra itu berbeda walaupun Tunggul Ametung di satriakan oleh Kediri. Bila dilihat juga Tunggul Ametung bukan seorang yang pintar bahkan bukan terpelajar. Hal ini disebabkan Tunggul ametung tidak bisa membaca. Berikut kutipannya.

Dedes berjalan tanpa kemauan. Ia dengar Yang Suci sekali lagi menindas.

“Basuhlah kaki Yang Mulia.”

Dara itu masih juga tidak dapat membendung air matanya dan menangis tersedan-sedan. Ia memprotes entah pada siapa: seorang brahmani yang harus mencuci kaki seorang sudra yang disatriakan oleh Kediri.

Tunggul Ametung dalam berdiri itu mengangkat kaki kanan pada Dedes yang telah dipaksa berlutut oleh Yang Suci. Air bunga dalam jambang itu bergerak- gerak kecil

“Bukankah Yang Mulia Akuwu sudah memuliakan kau, Dedes? Paramesywari Tumapel? telah mengangkat naik kau dalam perkawinan kebesaran ini?” (AD:9-10)

Tidak terpikirkan oleh Dedes, anak seorang brahmani harus mencuci kali seorang sudra yang disatriakan. Dengan secara terpaksa akhirnya Dedes mulai berlutut untuk melakukan upacara adat pernikahan dengan mencuci kaki kanan Sang Akuwu. Kini Dedes mengalami kesedihan yang mendalam. *Retrogressive behavoi* dalam diri Dedes terlihat pada kutipan berikut.

Dalam Bilik Agung Dedes berlutut menghadapi peraduan. Airmatanya telah

kering, tapi dalam hatinya masih juga mengucur tiada henti (AD:10).

Dedes tidak tahu harus berbuat apa. Melawan ia tidak mampu. Lari pun tidak mampu. Meraung tidak mungkin (AD:13).

Dedes melemah karena keperawanannya telah direnggut dan tidak dapat ia berbuat apa-apa. Dalam peraduan dedes harus memberikan kapas berdarah perawan itu untuk upacara adat selanjutnya. Bagi seorang perempuan, keperawanan adalah suatu hal yang sangat disucikan bahkan sebuah mahkota. Kali ini, setiap ucapan yang dilontarkan Tunggul Ametung hanya bisa dijawab oleh tangis.

Stereotipe adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku stereotype memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Menurut Hilgard, individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

“Apakah perlu kupanggilkan Gede Mirah untuk membantumu?” Dedes menjawab dengan tangis. (AD:15)

Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan. Darah keperawanan Dedes telah menetes pada lembaran kapas, yang artinya kesucian Dedes telah direnggut paksa. Karena Dedes terlahir sebagai seorang perawan suci yang mematuhi ajaran nene moyang, para dewa, dan para guru. Kaum brahmani adalah orang yang benar-benar suci yang taat akan keagamaan. Seluruh negeri Tumapel mendapatkan kabarnya. Banyak orang merasa puas dengan kesuciannya.

“Yang Mulia masih juga belum pernah nampak tersenyum” (AD:100).

“Apa Yang Mulia pikirkan selama ini?” (AD:101).

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Dedes melakukan hal tersebut dengan membaca dan berdoa pada dewa-dewanya. Berharap menggantikan perasaan tidak nyamannya. Berikut kutipannya.

Dan ia merasa di rampas dari segala yang ia perlukan. Bahkan membaca pun ia tidak diperkenankan (AD:105).

Itulah suami sahaya, ya, Hyang Durga. Bahkan bicara denganmu pun hendak dihalanginya (AD:137).

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terikat dengan rasa bersalah. Dedes merasa malu terhadap Rimang karena Rimang adalah salah satu selir Tunggul Ametung, sedikitnya Dedes mulai merasakan apa yang dirasakan Rimang. Bila dilihat dalam konflik sosial tidak hanya seorang sudra bahkan brahmana sekalipun diharuskan takluk terhadap Sang Akuwu.

“Sahaya hanya seorang sudra, Yang Mulia, tidak banyak tahu tentang kiwan, tangenan pun Cuma sedikit. Sahaya hanya tahu tentang kasih pada suami” (AD:129).

“Kau telah tidak bedaya, Rimang. Aku pun tidak lebih dari kau, biarpun aku bukan sudra” (AD:129).

Kala itu Tunggul Ametung mulai terbaring rapuh akibat pertempurannya dengan Borang (Arok) yang membuat kekacauan di daerah Tumapel. Dedes mulai merasakan kecemasan (Anxiety) akan kekhawatiran ayahnya yang terkena ancaman Tunggul Ametung. Seperti kutipan berikut.

“Sudah kau dengar, Dedes?” “Tiada sesuatu.”

“Dia bisa jatuhkan semua kepala dari lehernya.” “Ayahku pun belum kakanda dapatkan”
“Juga dia bisa kehilangan kepalanya.”

Ia mengerti, suaminya mulai mengancamnya. Ia menggigil. Hatinya meriut kecil. Ia ketakutan” (AD:163-164).

Merasa kalah adu bicara dengan Dedes, Tunggul Ametung mulai melakukan kekerasan. Dedes mulai mengancam dengan beralih masalah keturunan yang membuat Tunggul Ametung terdiam. Akan tetapi, dedes merasa tidak sudi bila memiliki keturunan dari seorang penjahat. Ia merasa tidak rela bila dirinya melahirkan seorang anak yang memiliki darah dari seorang penjahat.

Kecemasan objektif (*objective anxiety*) merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Dedes mulai merasakan kekhawatiran bila ia mengandung anak Sang Akuwu sama saja ia memberikan pewaris tahta. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Tunggul Ametung menggelintir lengan istrinya. Dedes memekik kesakitan.

“Tidak ada satria memekik kesakitan”

“Biar pun begitu kau takkan berani bunuh aku, Tunggul Ametung. Kau butuh anak lelaki pewaris Tumapel. Hanya aku yang tahu, apakah pewaris itu akan kugururkan atau tidak.”

“Akan kuperintahkan orang menjagamu siang dan malam. Hati-hati kau.”

“Ada tanda-tanda Dedes mulai mengandung. Aniyalah aku, sentuh aku lagi, dan akan kusampaikan kepada dunia, benih dalam diriku ini bukan anakmu ...” (AD:247-248).

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya

sendiri, Dedes kini mengalami rasa bersalah yang disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*).

Selama itu, Dedes merasa kesedihan tanpa seorang Rimang yang membuatnya untuk terhibur, kejadian adu bicara dengan Tunggul Ametung membuat Dedes harus berada di Bilik Paramesywari bukan di Bilik Agung.

Dua minggu telah berlalu.

Dalam dua minggu Tunggul Ametung tidak lagi mendengar suara istrinya yang membisu, sebagai protes dari hilangnya rimang. Bahkan matanya pun selalu menghindari pandangannya.

“Betapa kau berkukuh tidak mau bermanis pada suami!” sesalah Tunggul Ametung. “Masih juga tidak mau dengar tidak mau bicara? Baik. Aku perintahkan kau berpakaian sebagai Paramesywari Tumapel. Sekarang juga” (AD:248-249).

Ia Tarik istrinya berdiri. Ken Dedes mengikuti tarikan itu seperti goleh tidak berjiwa. Suaminya sendiri juga yang membopongnya ke atas tandu (AD:248-249).

Superego yang dimiliki Dedes jelas terlihat ketika ia mempertahankan bayi dalam kandungannya, id yang terdapat dalam diri Dedes ketika ingin membunuh bayi dalam kandungannya kini mulai sedikit terkikis dan mulai bisa menahannya dengan ego dalam dirinya. Dedes mulai menyadari bila ia membunuh bayi dalam kandungannya kemungkinan besar ia takkan bisa mengandung kembali. Berikut kutipannya.

Haruskah anak ini anak yang semakin sedikit darah Hindu dalam dirinya dibiarkan hidup dan demikian memberikan pada Tunggul Ametung seorang pewaris Tumapel?

Tapi anak itu bukan hanya anak Tunggul Ametung, juga anaknya sendiri. Ia ragu-ragu untuk mengambil keputusan (AD:324).

Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran. Berikut ini adalah perlakuan Tunggul Ametung terhadap Dedes.

Dua belah tangan tunggul ametung bergerak cepat mencengkam kuping Dedes. Paramesywari itu menangis kesakitan dan tidak mengaduh.

Tunggul Ametung menanpar mulut Dedes dengan telapak tangan dan membuang muka dari tantangan mata perempuan di hadapannya.

“Betapa pandai Akuwu Tumapel membikin orang benci padanya.”

“Diam! Kalau sekali waktu aku panggil sepuluh budak yang kuat-kuat, aku perintahkan menidurimu kau sampai mati, baru kau mengerti siapa Tunggul Ametung” (AD:376).

Perlakuan Tunggul Ametung membuat Dedes muak sehingga Dedes memiliki kebencian yang melekat dalam dirinya, Dedes tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya bila Tunggul Ametung sudah diruntuhkan makan merasa puas. Hingga akhirnya Dedes menyerahkan suaminya kepada Arok.

“Sahaya serahkan suami sahaya, hidup dn matinya, pada Kakanda”

“Apakah ku tidak menyesal kehilangan suami?” “Sahaya serahkan diri dan hidup sahaya kepada Kakanda, demi Hyang Mahadewa” (AD:344).

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan benci dalam diri Dedes melekat. Ia tidak akan merasa puas sebelum menghancurkannya, dan bila Tunggul

Ametung sudah diruntuhkan ia akan merasa puas.

Perlakuan Arok Terhadap Dedes

Ken Arok termasuk laki-laki yang ikut terlibat dalam perendahan martabat perempuan yang bernama Dedes. Meskipun saat itu Dedes telah menjadi paramesywari, Arok justru memanfaatkannya untuk tujuan yang tidak lain adalah menguasai Tumapel. Keinginannya untuk menguasai Tumapel mendapat dukungan para brahmana yang memusuhi Tunggul Ametung.

Untuk menjatuhkan Tunggul Ametung, Arok harus membuat keterlibatannya dengan Dedes. Dari kehidupannya, Arok dan Dedes dapat dilihat bahwa Arok meremehkan Dedes dan menindas, meskipun kadarnya tidak sekeji Tunggul Ametung, tetapi menyakitkan bagi Ken Dedes.

Ken Dedes merasa lebih aman di bawah pengawalan Arok. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku merasa lebih aman dalam pengawalan kalian” (AD:342).

Sikap yang ditimbulkan Dedes itu menimbulkan reaksi pada Arok. Reaksi yang muncul pada Arok bahwa perempuan yang bernama Dedes adalah perempuan lemah yang perlu perlindungan.

Pandangan Arok terhadap Dedes yang demikian itu mengubah tata cara Arok dalam Menghadapi Ken Dedes selaku Paramesywari Tumapel. Arok tidak lagi memanggil “Yang Mulia” pada Ken Dedes, tetapi cukup dengan sebutan “anak Mpu Parwa” berhubung bahwa laki-laki lebih pintar dari perempuan, membuat Dedes menaruh hormat pada Arok. Bukti daripaparan tersebut adalah sebagai berikut:

“Ketahuilah, bahwa persidangan kaum brahmana puncak di candi Agastya, Gunung

Kawi, telah berjanji untuk menjatuhkan Tunggul Ametung dan Kediri. Kaulah yang menyebabkan persidangan mengutuk dan menghukum penculikan itu. Kau mengerti, anak Mpu Parwa?”

“Saya mengerti, ya, Guru.”

“Belum patut aku jadi gurumu, Dedes” (AD:344).

Sikap pasrah Dedes menunjukkan bahwa ia tidak kompetatif dan tidak independen. Ia menyikapi masalah dengan lebih pasif dengan berlindung di bawah kekuatan Arok. Walau Dedes seorang paramesywari tidak menutup kemungkinan bahwa Dedes bisa memimpin dengan baik. Kekuasaan Dedes terlihat dari kutipan berikut.

Penghadapan itu terjadi di pendopo. Ken Dedes sebagai paramesywari Tumapel duduk di Singgasana menggantikan Sang Akuwu (AD:339).

Kesempatan dalam memimpin tidak digunakan oleh Dedes. Ia lebih mempercayakan kepada Arok. Dedes lebih menuruti pada perintah Arok karena Arok lebih menguasai keilmuan dibandingkan Dedes, sampai tergulingnya Tunggul Ametung dan Arok menggantikannya menjadi Akuwu Tumapel. Berikut kutipannya.

“Sebentar lagi mereka dating. Jangan gugup, jangan takut. Kau seorang brahmani, harus lebih tabah daripada orang biasa. Berjalan nanti kau ke tangga. Lambaikan selendang sutramu pada Kebo Ijo, dan tersenyum kau padanya. Aku akan berdiri di

belakangmu. Jangan sekali-kali menengok. Kau dengar, anak Mpu Parwa?” “Sahaya” “Jangan sampai meleset. Kalau pertempuran terjadi karena keliruan, kamu boleh jadi seluruh rencana akan bubar”.

“Sahaya, Guru, Kakanda” (AD:474-475).

Sikap Dedes yang menuruti Arok agar tujuan perjuangannya tercapai. Perlakuan Arok terhadap Dedes memang bukan berupa menyiksa, tetapi berupa kata-kata dengan menekankan Dedes untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki Arok. Arok yang sudah beristri Umang harus menikahi Ken Dedes karena janjinya kepada Dedes sepeninggal Tunggul Ametung. Ken Dedes sendiri yang menginginkannya. Akhirnya, Arok harus mengangkat keduanya menjadi paramnesywari Tumapel dengan gelar “Ken”, yaitu Ken Umang dan Ken Dedes. Begitu pun Arok sendiri bergelar Ken Arok untuk menduduki Tumapel.

Dedes tidak menyetujui bila harus kembali berbagi peraduan, tetapi bila ia tidak menyetujuinya, ia akan kehilangan kekuasaannya. Sedangkan, Dedes tidak ingin kehilangan kekuasaannya sebagai paramesywari dalam perasaannya yang terdalam Dedes merasa tidak rela bila berbagi peraduan. Berikut kutipannya.

Kini, ia pun harus berbagi tempat dengan Paramesywari lain, Ken Umang—seorang perempuan yang baru dikenalnya. Ia tidak rela berbagi peraduan dan berbagi kekuasaan dengannya. Ia pejamkan dan kedipkan mata. Ia lihat kegelapan di hadapannya, dan ia tidak rela (AD:551).

KESIMPULAN

Dedes termasuk tokoh protagonis karena di dalam diri tercermin pengejawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Ada perubahan dalam diri Dedes ketika ia menjadi paramesywari. Ia menjadi seorang yang sedih, ragu, dan pembenci. Dengan perubahan watak ini tokoh Dedes dapat dikategorikan ke dalam kategori tokoh bulat (*complex/round character*).

Dalam hidupnya, Dedes sering sekali banyak mengharapkan adanya pertolongan ketika ia berada dalam kungkungan Tunggul Ametung hingga ia mengalami kesedihan atau duka cita (*grief*). Saat berada di Bilik

Agung, Dedes masih saja merasa kehilangan seseorang yaitu ayahnya. Ini menjadikan Dedes mengalami *inhibited grief*, yaitu kesedihan yang disembunyikan.

Dedes mengalami katarsis atau pelepasan emosi. Hal ini terjadi karena rasa kecewanya yang selalu dipendam pada saat ia membuat rencana dengan Arok untuk membunuh Tunggul Ametung.

Ketika ia sudah tidak ada kenyamanan bersama Tunggul Ametung, akhirnya ia memutuskan untuk mengkhianatinya. Penghianatan itu membuat Dedes merasakan adanya rasa cemas (*anxitas*) dalam diri Dedes dalam penglihatannya. Adanya *anxitas* memang disebabkan oleh situasi yang mencam kenyamanan. Ancaman itu berupa psikis, fisik, dan berbagai tekanan lainnya. Masyarakat tumapel beranggapan bahwa perempuan itu tidak bisa melebihi laki-laki, begitu menurut pada agama dan adat pada saat itu. Terbukti dari banyaknya kutipan oman tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak akan bisa melebihi laki-laki.

Semua perilaku yang terjadi pada tokoh Dedes diakibatkan tidak seimbangnyanya *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya. Rasmus lebih banyak menggunakan *idnya* saja karena ia hanya memendam keinginan-keinginannya di dalam hati. Namun sesekali Dedes menggunakan *superego* pada saat ia menolak adanya perbudakan saat di perkuwuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Toer, P.A. (2015). *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junus, U. (1986). *Karya sebagai Sumber Makna*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian

Pelajaran Malaysia.
Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra*.
Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
Indonesia.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian
Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
Press.